

**ANALISIS WACANA “MENGHADAPI CORONA: PILIH KALAH ATAU
MENANG?”ARTIKEL SURAT KABAR HARIAN WASPADA
EDISI MEI 2020 DENGAN TEORI ALTHUSSER**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

PUTRIWIJAYANTI
NPM. 1502040040



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, Tanggal 19 September 2022 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Putri Wijayanti
NPM : 1502040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana "Menghadapi Corona: Pilih Kalah atau Menang"
Artikel Surat Kabar Harian Waspada Edisi Mei 2020 dengan Teori Althusser

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (-A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

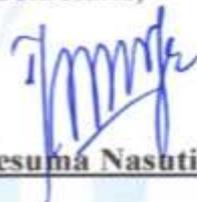
Ketua,



Dra. Hj. Svansuyurnita, M.Pd.



Sekretaris,



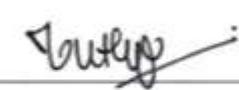
Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum

ANGGOTA PENGUJI:

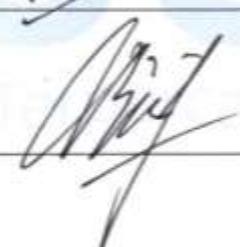
1. Winarti, S.Pd, M.Pd.

1. 

2. Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd.

2. 

3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

3. 

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

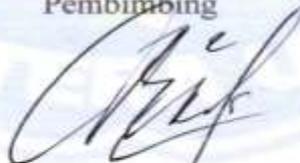
Nama Lengkap : Putri Wijayanti
N.P.M : 1502040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana “*Menghadapi Corona : pilih kalah atau menang?*”
Artikel Surat Kabar Harian Waspada Edisi Mei 2020 dengan Teori
Althusser

sudah layak disidangkan.

Medan, 8 September 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing



Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

Diketahui oleh:



Dekan

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi



Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Putri Wijayanti
NPM : 1502040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana "menghadapi corona : pilih kalah atau menang?"
Artikel Surat Kabar Harian Waspada Edisi Mei 2020 Dengan Teori Althusser

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
31-8-2022	perbaiki Bab IV	f	
01-9-2022	Tabel Analisis	f	
03-9-2022	Pembahasan	f	
05-9-2022	perbaiki Bab V	f	
06-9-2022	perbaiki penulisan	f	
09-9-2022	ACC Sidang Meja Hijau	f	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Medan, 08 September 2022
Dosen Pembimbing

Drs. Tepu Sitepu, M.Si

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Putri Wijayanti
NPM : 1502040040
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana "Menghadapi Corona : Pilih Kalah atau Menang?" Artikel Surat Kabar Harian Waspada Edisi Mei 2020 dengan Teori Althusser

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 14 Juli 2022

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Putri Wijayanti

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febriviana, S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

Putri Wijayanti, NPM: 1502040040. Analisis Wacana “Menghadapi Corona: Pilih Kalah Atau Menang?” Artikel Surat Kabar Harian Waspada Edisi Mei 2020 Dengan Teori Althusser, Skripsi, Medan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Penelitian ini berjudul “Analisis wacana “*Menghadapi corona pilih kalah atau menang?*” Artikel surat kabar harian waspada edisi Mei 2020”. artikel pada surat kabar?” adalah Karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan (melalui koran, majalah, buletin, d.s.b.) dan bertujuan menyampaikan gagasan. dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan meghibur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi didalam artikel pada surat kabar tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis wacana dari teori althusser. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap antara lain mengumpulkan data, menganalisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian wacana “*Menghadapi corona pilih kalah atau menang?*” Artikel surat kabar harian waspada edisi Mei 2020 menemukan ideologi yang terdapat didalam artikel tersebut, yang termasuk didalam ideologi tersebut yaitu individualisme, liberalisme, sosialime, partiarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme.

Kata kunci: Analisis Wacana, Surat kabar, Teori Althusser

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam yang senantiasa menjadi tauladan bagi kita semua dan beristiqamah dalam memperjuangkan Islam hingga akhir hayat.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia UMSU di Medan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan, namun berkat semangat dan kerja keras serta bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, **Sugeng** dan **Sumiati** yang sudah memberikan banyak support, motivasi, doa dan pengorbanan yang tak terhingga dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan

2. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum**, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum**, Selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
5. **Ibu Mutia Febriyana, S.Pd, M.Hum**, selaku ketua Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Enny Rahayu, S.Pd, M.Pd**, selaku Sekertaris Program Studi Bahasa Indonesia Sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini serta bersedia meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran.
7. **Dr. Tepu Sitepu, M.Si** selaku pembimbing yang telah memberikan saran, masukan dan kritik dalam menyempurnakan skripsi ini.
8. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd**, Selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang di pimpinnya.
9. Seluruh **bapak/ibu dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat baik di dunia dan akhirat.
10. **Pegawai dan Staff Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang setimpal dari kebaikan yang telah mereka lakukan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari segi sistematika, bahasa maupun isi materi. Atas dasar ini, komentar, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan di Indonesia. *Amin ya Rabbal'alamin.*

Medan, 2022

Penulis

Putri Wijayanti

NPM. 1502040040

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORITIS	14
A. Kerangka Teoritis	14
1. Wacana.....	14
2. Jenis-Jenis wacana	15
3. Artikel	16
4. Analisis Wacana	16
5. Analisis Wacana Menurut Teori Althusser	18
6. Surat kabar	21
B. Kerangka Konseptual	24
C. Pernyataan Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	26
B. Sumber Dan Data Penelitian.....	29
C. Instrumen Penelitian	30
D. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Penelitian.....	33

B. Pembahasan	43
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Keterbatasan Penelitian	53
C. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	27
TABEL 3.2 Analisis Wacana Menurut Teori Althusser	31
TABEL 4.1 Deskripsi Analisis Wacana Menurut Teori Althusser... ..	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surat kabar adalah salah satu bentuk media massa yang paling populer dan dekat dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan surat kabar mempunyai kelebihan dapat dibaca kapan saja dan informasi yang diberikan lebih terperinci dan detail, serta harganya lebih relatif terjangkau jika dibandingkan dengan media massa lainnya meskipun dengan pesatnya era teknologi informasi dan komunikasi, terbukti surat kabar masih mampu menunjukkan eksistensinya dan menjadi salah satu pilar penting sampai saat ini. Surat kabar, melalui wacana beritanya dapat menentukan sesuatu apakah ia buruk ataukah baik dimasyarakat Analisis mengenai wacana artikel surat kabar relatif masih sedikit dilakukan oleh ahli bahasa. Untuk itu perlu dilakukan pengembangan terhadap penelitian wacana ke arah yang lebih luas dan mendalam mengenai gambaran dimasyarakat pada surat kabar, hal ini diantaranya yaitu dapat dilakukan dengan mengupayakan penelitian dimasyarakat agar tidak dimanipulasi oleh media.

Sesuai arus globalisasi saat ini, memudahkan khalayak memperoleh informasi melalui teknologi khususnya media massa, dapat dengan mudah dan cepat mengkomunikasikan informasi kepada khalayak. Salah satu media massa yang sangat dekat dengan masyarakat yaitu surat kabar. Surat kabar lebih menekankan pada fakta terjadinya suatu peristiwa dimasyarakat yang secara jelas dengan mengikuti formula apa, siapa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana.

Wacana banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari bahasa, psikologi, politik, sosiologi, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian, definisi, dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam itu wacana disosiasikan dalam bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruangan tertutup dan internal. Orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan seperti ia menulis atau membaca untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau dibawah hipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman seperti itu, terdapat beberapa konsekuensi sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya.

Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara masyarakat. Misalnya, kekuasaan laki- laki dalam wacana seksisme atau kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara,

penulis, pendengar atau pembaca, ia juga bagian dari anggota katagori sosial tertentu, bagian dari kelompok prefosional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.

Menurut Eriyanto (2011:7), praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Karakteristik analisis wacana kritis sebagai berikut.

1) Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan dalam bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Pemahaman ini, memunculkan beberapa konsekuensi yang pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Kedua, wacana dipahamisebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol.

2) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada konteks tertentu. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi

3) Historis

Aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan

menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu, wacana diproduksi dalam konteks tertentu, dan tidak dapat serta merta dimengerti tanpa melihat konteks lain yang menyertainya.

4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak hanya membatasi diri pada detil teks atau struktur wacana saja, juga kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang di sebut dengan kontrol. Seorang individu atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Mengontrol tidak selalu dalam bentuk fisik, melainkan dapat pula melalui mental atau psikis.

5) Ideologi

Teori-teori klasik mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan tertentu. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium mana suatu kelompok yang dominan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki. Peranan wacana dalam kerangka ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu

kelompok akan bertindak dalam situasi yang lama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dalam kelompok. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa

secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dan kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Menurut Eriyanto (2011:14), pendekatan utama dalam analisis wacana kritis, yaitu salah satunya tentang analisis bahasa kritis (*Critical Linguistic*), adalah melihat bagaimana gramatikal bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, dimana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu.

Hall (via Eriyanto, 2011:28), teori penyimpangan menekankan pluralisme sebagai ke-pura-puraan, menyediakan definisi diskriminatif dari masyarakat atau partisipasi aktif dalam kelompok lain dalam definisi tersebut. Media tidaklah secara sederhana dipandang refleksi dari konsensus, tetapi media mereproduksi dan memaparkan definisi dari situasi yang mendukung dan melegitimasi suatu struktur.

mendukung suatu tindakan, dan mendelegitimasi tindakan lain. Pembentukan “definisi tentang situasi” tersebut adalah jika pendefinisian beraneka ragam pada kekuatan sosial yang berbeda, dan media bekerja melalui dukungan

terhadap pendefinisian tersebut. Realitas disini tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas.

Konstruksi realitas lewat media, menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritis. Akan tetapi, berbeda dengan pandangan pluralis yang melihat realitas adalah sesuatu yang ada dan terbentuk dengan sendirinya, dalam tradisi kritis realitas tersebut diproduksi oleh representasi dari kekuatan-kekuatan sosial dominan yang ada dalam masyarakat. Paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah tersebut, tetapi juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui mana nilai-nilai kelompok dominan dimampukan, dibuat berpengaruh, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak.

Dalam pembentukan realitas ada dua titik yang pertama, bahasa dipahami sebagai sistem penandaan. Realitas tersebut dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama. Kedua, politik penandaan yaitu bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna. Peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi ini berperan, ideologi menjadi bidang dimana pertarungan dari

kelompok yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi, posisi demikian juga menunjukkan bahwa ideologi melekat dalam produksi sosial, produksi media, dan sistem budaya.

Media dan berita dilihat dari paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita, yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Dalam analisis teks berita, paradigma kritis terutama berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media sebaliknya adalah ruang di mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan.

Sebuah wacana tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi. Ideologi menjadi salah satu perhatian selain kesadaran dari hegemoni, menurut Lull dan Sobur, ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan didalam komunikasi.

Ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam analisis wacana. Hal tersebut karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang didominasi dengan tujuan memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted* wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan, untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak sah dan benar.

Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Menurut van Dijk, fenomena tersebut disebut sebagai “kesadaran palsu”, bagaimana kelompok dominan memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak dominan melalui kampanye disinformasi melalui kontrol media dan sebagainya.

Van Dijk menyatakan bahwa ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungkan masalah mereka, serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Ideologi secara inheren sosial tidak personal atau individual, seperti membutuhkan *share* diantara anggota kelompok organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang *dis*sharekan tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Misalnya, kelompok yang mempunyai ideologi feminis, antiras, dan prolingkungan.

Dalam pandangannya Fairclough berita di media massa terkhusus di media cetak yang menampilkan teks sebagai sebuah wacana tidaklah memiliki sikap yang netral. Produsen wacana pada media tersebut akan berfokus untuk menyampaikan nilai – nilai ideal dari yang menjadi penggerak media tersebut. Dalam bahasa lain siapa yang mendanai atau mensponsori media tersebut, ke arah situlah nilai ideal dalam pemberitaan itu bermuara. Ia akan memiliki pengaruh ideologis yang kuat, memitiskan hubungan dominasi, dan

mendukung pandangan bahasa publik dari kekuasaan yang mendominasi. Kekuatan Ideologis dan politis dari wacana melalui medium bahasa yang merepresentasikan sebuah dominasi kekuatan akan sebuah praktik pemaknaan terhadap realitas menjadi penekanan Fairclough dalam pernyataannya di atas. Struktur social dan relasi kuasa disampaikan dengan sangat baik oleh teks wacana yang disajikan. Disitulah ideology dan kepentingan politis kelompok dominan penguasa merepresentasikan relasi kuasanya terhadap kondisi social yang digambarkannya sesuai dengan agenda ideologis dan politisnya. Transformasi wacana yang dijalankan melalui proses representasi teks media dalam kacamata Fairclough ini mengindikasikan terbentuknya sebuah pemahaman public yang mengacu kepada pemahaman yang dikonstruksi oleh wacana dominan. Efek dari hal tersebut oleh Fairclough disebutnya sebagai *mistifikasi relasi dominasi* kekuasaan yang beroperasi melalui teks – teks berita media dalam rangka memproduksi kibat kebenaran yang tidak lain adalah sebuah upaya melanggengkan agenda politik yang sifatnya ideologis dari proses dominasi yang sedang berlangsung. Fairclough disini mempertegas konsep Gramsci tentang hegemoni yang beroperasi melalui teks – teks media.

Fairclough menganalisa pengaruh wacana dengan menggeledah teks kemudian menghubungkannya dengan struktur sosial yang ada di masyarakat dimana dominasi ideologis dan relasi kuasa secara politis berkorelasi dengan produksi teks wacana yang dihasilkan oleh media massa

Secara skematik Eriyanto dalam buku Analisis Wacana-nya sebagai

pengantar analisis teks media membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yakni *teks, discourse practice, dan sociocultural practice* (Eriyanto, 2006:286). Pada *dimensi teks*, teks dianalisis secara linguistik dengan memperhatikan kosa kata, semantic, dan tata kalimat. Ketiga elemen tersebut digunakan untuk melihat bagaimana representasi bekerja secara ideologis, relasi kuasa antara produsen dan audience, dan bagaimana konstruksi identitas dari produsen dan audience serta objek yang ditampilkan dalam teks. Dalam analisis teks ini tema yang menjadi fokus Fairclough adalah *representasi, relasi, dan identitas* wartawan, khalayak, partisipan dan situasi yang ditampilkan dalam teks. Untuk dimensi *discourse practice*, Eriyanto menekankan pemahaman tentang bagaimana teks itu diproduksi dan dikonsumsi, serta didistribusikan. Sebagai gambaran, produksi teks antara media massa yang berbasis pada industry akan berbeda dengan media komunitas. Konsumsi teks puisi dengan berita juga akan berbeda yang bisa jadi dikonsumsi secara individu dengan berita media massa yang dikonsumsi secara massif oleh public. Begitu juga dengan distribusi teks melalui proses pewacanaan seorang politisi bisa saja melakukan konferensi pers yang bisa memassifkan distribusi teks wacananya melalui peran media massa akan berbeda dengan kelompok pekerja dan petani yang punya metode tersendiri untuk mengorganisir pesan kepada khalayak. Untuk dimensi *sociocultural practice* ditekankan pada aspek di luar teks yang berkorelasi dengan situasi social, praktik institusi media tersebut dengan kondisi masyarakat, konteks budaya, dan ekonomi politik tertentu yang disederhanakan ke dalam bagian analisis *situasional, institusional, dan sosial* (Eriyanto, 2006:286-288).

Ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal diantara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi disini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antara anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam itu, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut merupakan penceritaan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya.

Masalah yang terdapat dalam artikel “menghadapi corona: pilih kalah atau menang?” yaitu bagaimana cara masyarakat menghadapi berita yang benar atau tidak benar yang dibuat oleh media tentang corona.

Peneliti ingin meneliti masalah ideologi yang terdapat didalam dalam artikel “*menghadapi corona: pilih kalah atau menang?*”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah mengenai analisis wacana. Adapun teori-teori dalam analisis

wacana yaitu :

1. Teori Wacana Bakhtinian, Bakhtin dkk cenderung akan memahami wacana sebagai tuturan, yakni pertalian antara suara penutur dgn suara orang lain yg akan terimplikasi dalam tuturan penutur itu.

2. Teori Wacana Althusser, wacana juga cenderung dipahami sebagai ideologi dalam praktik. Tidak ada ideologi tanpa wacana, dan tidak ada wacana tanpa ideologi. Ideologi yg tidak mewujud secara material, tanpa adanya subjek atau untuk subjek, hal itu akan kehilangan pada fungsinya. Lebih jauh lagi, sesuai teori Marxis, wacana sendiri merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan dari formasi sosial yang ada, formasi sosial yang terbangun dari 2 (dua) atau lebih kelas sosial yang saling bertentangan, terlibat dlm pertentangan dan pertarungan kelas dengan ideologinya masing-masing.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mengingat permasalahan yang cukup luas maka perlu dilakukan pembatasan masalah, akan dibatasi pada wacana "*Menghadapi corona pilih kalah atau menang?*" Artikel surat kabar harian waspada edisi Mei 2020. Jadi saya menganalisis wacana ini dengan menggunakan teori althusser membahas tentang ideologi.

D. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini antara lain:

Bagaimanakah wacana artikel dalam surat kabar harian waspada edisi mei 2020 "*Menghadapi corona: pilih kalah atau menang?*" dengan teori althusser ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan keinginan peneliti untuk mendapat jawaban atas permasalahan dalam penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis wacana "*Menghadapi corona: pilih kalah atau menang?*" Artikel surat kabar harian waspada edisi Mei 2020 dengan Teori Althusser.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana cara menghadapi corona agar tidak termanipulasi oleh informasi yang dibuat oleh media yang ada.
2. Sebagai acuan bagi pembaca dalam menganalisis wacana dalam surat kabar dengan menggunakan ideologi didalam praktik.
3. Sebagai bahan masukan, memberikan informasi, dan memberikan motivasi terhadap pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

Tentang hal ini Jujun S. Soerya Sumantri mengatakan: pada hakekatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapat jawaban yang dapat diandalkan dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan.

Didalam penelitian karya ilmiah kerangka teoritis memuat segala teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yakni dengan cara belajar. Belajar merupakan proses mental yang terjadi didalam diri seseorang untuk memperoleh ilmu.

1. Wacana

Kata “Wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian definisi, batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.

Wacana adalah salah satu bagian dari strata kebahasaan yang menduduki posisi tertinggi. Berdasarkan pernyataan itu, dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan (Cristal, 1989:6).

2. Jenis-Jenis Wacana

Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa yang terbesar dan terikat pada konteks. Mudahnya, setiap tulisan, karangan, atau dokumen utuh yang kita baca atau dengar merupakan sebuah wacana.

Dalam Kushartanti dkk (2005:105) jenis wacana apabila ditinjau dari fungsi bahasa dapat di golongkan menjadi lima bagian yaitu :

- a. **Wacana ekspresif**, yakni wacana yang bersumber dari gagasan penutur atau penulis wadah ekspresi. Contohnya adalah pidato.
- b. **Wacana fatis**, yakni wacana yang bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi. Contohnya adalah perkenalan dalam pesta.
- c. **Wacana informasional**, yakni wacana yang bersumber pada pesan atau informasi. Contohnya adalah berita dalam media massa.
- d. **Wacana estetik**, yakni wacana yang bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan. Contohnya adalah puisi dan lagu.

- e. **Wacana direktif**, yakni wacana yang menyoar pada tindakan atau reaksi petutur atau pembaca. Contohnya adalah panduan atau kiat-kiat.

3. Artikel

Artikel adalah tulisan yang berisi pendapat, ide atau fakta yang mana kadang kala menghibur, mendidik ataupun mengkritisi yang disebar luaskan melalui media massa baik online maupun offline.

4. Analisis Wacana

Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis wacana dalam hal ini menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang nertal, yang bisa menafsirkan wacana secara bebas. Karena individu berhubungan dan tentunya dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat sekitarnya. Bahasa disini berperan membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, dan strategi

Analisis wacana menurut Labov (via Darma, 2009:17) merupakan sebuah penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berada dalam kesatuan yang teratur, sehingga nampak jelas hubungan unsur-unsur di dalamnya, hubungan antar unsur di luar kesatuan tersebut mau pun koherensinya.

didalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kekuasaan dalam setiap proses bahasa, antara lain batasan-batasan yang mesti dipakai, dan topik apa yang dibicarakan. Karena menggunakan perspektif

wacana, maka analisis wacanakategori ini disebut juga analisis wacana.

Menurut Kartomihardjo (via Wijana dan Rohmadi, 2011:72), analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama, dan menghubungkan dengan konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku ditempat itu.

Menurut Littlejohn (via Sobur, 2009:48), ada tiga pandangan dalam analisiswacana sebagai berikut. Pertama, seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe lainnya. Kedua, wacana dipandang sebagai aksi. Bahasa digunakan dengan suatu strategi guna mencapai tujuan yang diinginkan seperti memuat suatu permohonan, mendapat giliran, bersikap sopan, atau memperoleh kerjasama. Ketiga, analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif. Penggunaan kalimat-kalimat untuk membuat pernyataan sehingga dapat dimengerti dan menanggapi pesan-pesan yang kelihatan logis dan alami.

Menurut Eriyanto (2011:4), ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pertama kaum empiris, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan yang logis. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari

pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan ketidakbenaran. Kedua konstruktivisme, bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu.

Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Ketiga pandangan kritis, bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang, diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

5. Analisis Wacana Menurut Teori Althusser

Pada hakekatnya, bahasa merupakan suatu perangkat yang dapat menggerakkan dunia sosial sehingga tercipta tatanan hubungan antar identitas-

identitas sosial. Identitas-identitas sosial yang terdapat dalam suatu wacana dapat diidentifikasi dengan mencermati penanda utama yang terdapat pada wacana itu sendiri. Penanda utama tersebut dapat dilihat dari kesamaan-kesamaan, mitos, maupun stereotipe. Dengan mengidentifikasi identitas sosial yang ada dalam wacana, kita dapat mengetahui subyek wacana dan posisinya dalam wacana tersebut.

Dengan mencermati kesamaan dan perbedaan antar identitas sosial, maka akan terlihat pembagian posisi kelompok-kelompok sosial. Pada dasarnya, wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengemukakan pernyataan. Sehingga tak aneh bila wacana kemudian digunakan sebagai sarana kontrol.

Melalui wacana, sebuah kelompok dominan mampu melanggengkan kekuasaannya, dan bahkan memperluas kekuasaannya hingga ke ranah privat: pikiran manusia. Penghancuran seseorang atau kelompok tertentu dimulai dengan hadirnya jargon-jargon dalam wacana yang mendorong pembentukan stigma, seperti 'gila', 'lemah', atau 'berbahaya'. Tidak hanya itu, penciptaan jargon adakalanya berusaha menciptakan sebuah 'musuh bersama', sehingga kelompok dominan tidak perlu melakukan upaya penghancuran seorang diri atau bahkan ia dapat menggunakan kelompok lainnya untuk mengeliminasi 'musuh bersama'.

Louis Althusser, filsuf dari Prancis dalam bukunya yang berjudul "Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies" menggulirkan istilah *ideological state apparatus (ISA)*, yaitu penyebaran dan penanaman ideologi melalui sekolah, tempat ibadah atau bahkan keluarga. Secara halus dan

perlahan, wacana ditanamkan hingga akhirnya ia mengiyakan atau membenarkan wacana tersebut. Saat inilah, ia dapat dikatakan menjadi subyek. Yang dimaksud dengan ideologi dalam pendapat althusser yaitu semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme :

- a. **Individualisme** yaitu politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan diri sendiri.
- b. **Liberalisme** yaitu kebebasan individu sebeb-bebasnya dalam segala aspek.
- c. **Sosialisme** yaitu dimana sistem dan ekonomi ditandai dengan kepemilikan bersama atau alat alat produksi.
- d. **Patriarki** yaitu konsep pemikiran dimana posisi perempuan selalu dianggap rendah dari laki laki.
- e. **Ras** yaitu manusia dibagi menjadi kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan fisik dan perilaku yang diwariskan.
- f. **Kelas** yaitu kelas penguasa yang timbul didalam masyarakat (selalu dalam jumlah yang sedikit) yang melakukan semua fungsi politik kekuasaan, dan menikmati keuntungan yang didapat dalam kekuasaan itu.
- g. **Materialisme** yaitu hal dapat dikatakan benar-benar ada dalam materi
- h. **Kapitalisme** yaitu Sistem ekonomi yang dimiliki seorang maupun sekelompok orang yang ada didalam masyarakat dapat menghasilkan kesejahteraan masyarakat dinegara tersebut

Pendapat ini mengacu pada pemikiran Antonio Gramsci, seorang filsuf dari Italia. Dalam bukunya *Prison Notebook* ia menyatakan bahwa penguasa berupaya melanggengkan kekuasaannya bukan hanya dengan tindakan represif, seperti tindak kekerasan, melainkan dengan cara yang lebih halus. Misalnya mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga masyarakat merasa hal tersebutlah yang benar dan wajar. Dengan demikian, masyarakat akan mematuhi berdasarkan keinginannya sendiri. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan hegemoni kekuasaan.

6. Surat Kabar

Surat kabar adalah lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri, terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termassa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja di seluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca.

Surat kabar adalah terjemahan dari bahasan inggris, yaitu pers. Istilah pers berasal dari kata press yang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak inilah yang menjadi awal terbitnya surat kabar, sehingga orang mengatakan pers itu adalah persuratkabaran. Surat kabar atau pers adalah salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat.

Secara umum surat kabar adalah media cetak dipergunakan dalam rangka melakukan kegiatan jurnalistis yang memiliki tiga aspek yaitu stuktur, kosakata, dan ejaan yang didalam nya terdapat karakteristik penulisan berita jurnalistik.

Sebuah surat kabar memiliki empat ciri yang dapat dikatakan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh surat kabar, antara lain :

a. Publisitas (Publicity)

Yang mengandung arti penyebaran kepada khalayak atau kepada publik. Karena diperuntukkan untuk khalayak umum, isi atau informasi dalam surat kabar ini terdiri dari berbagai kepentingan yang berkaitan dengan umum. Untuk itu, penerbitan yang meskipun sama dengan surat kabar tidak bisa disebut sebagai surat kabar jika hanya ditujukan kepada sekelompok orang atau golongan.

b. Periodesitas (Periodicity)

Yang berarti keteraturan dalam penerbitannya. Keteraturan ini bisa satu kali sehari bisa juga satu atau dua kali terbit dalam seminggu. Karena mempunyai keteraturan dalam penerbitannya, maka penerbit buku tidak dapat dikategorikan sebagai surat kabar meskipun isinya menyangkut kepentingan umum karena tidak disebarakan secara periodik dan berkala.

c. Universalitas (universality)

Yang berarti kemestaan dan keragaman. Isinya yang datang dari berbagai penjuru dunia. Untuk itu jika sebuah penerbitan berkala isinya hanya mengkhususkan diri pada suatu profesi atau aspek kehidupan, seperti majalah kedokteran, arsitektur, koperasi atau pertanian, tidak termasuk surat kabar. Memang benar bahwa berkala itu ditujukan kepada khalayak

umum dan diterbitkan secara berkala, namun bila isinya hanya mengenai salah satu aspek kehidupan saja maka tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori surat kabar.

d. Aktualitas (Actuality)

Menurut kata asalnya aktualitas, berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Kedua-duanya erat sekali sangkut pautnya dengan berita yang disiarkan surat kabar. Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini, dengan perkataan lain laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang dilaporkan itu harus benar. Tetapi yang dimaksudkan aktualitas sebagai ciri surat kabar adalah pertama, yaitu kecepatan laporan, tanpa menyampingkan pentingnya kebenaran berita.

Hal-hal yang disiarkan media cetak lainnya bisa saja mengandung kebenaran, tetapi belum tentu mengenai sesuatu yang baru saja terjadi. Diantara media cetak, hanyalah surat kabar yang menyiarkan hal-hal yang baru terjadi.

surat kabar memiliki dua fungsi, yaitu:

a. Fungsi Primer

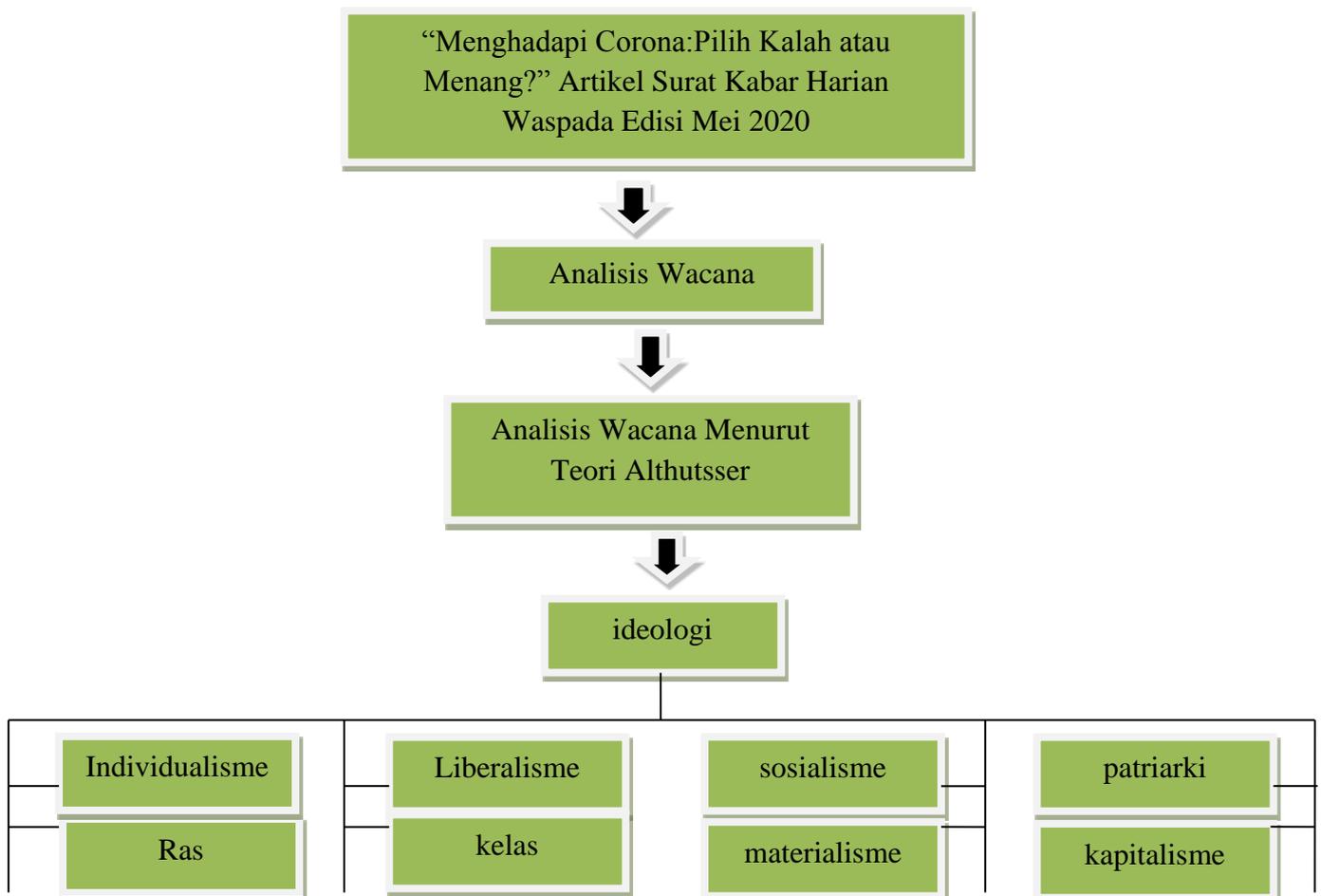
1. **To inform.** Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia.
2. **To comment.** Mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita.
3. **To provide.** Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pasangan iklan.

b. Fungsi Sekunder

1. **Untuk kampanye** proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.
2. **Memberikan hiburan** kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita khusus.
3. **Melayani pembaca sebagai konselor** yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini berisi bagan atau skema kerangka berfikir penelitian yang menjadi suatu bentuk gambaran tentang keseluruhan pola penelitian.



C. Pernyataan penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan perumusan masalah maka disusunlah pernyataan penelitian “wacana artikel dalam surat kabar harian waspada edisi mei 2020 Menghadapi corona: pilih kalah atau menang?” dengan teori althusser ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dipergustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Jika informasi yang dihimpun belum cukup, maka penelitian akan dilakukan ditempat lain seperti toko buku, Perpustakaan daerah provinsi sumatera utara, pengumpulan data dari sumber internet

Dalam melakukan penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi dilaksanakan selama lebih kurang 5 bulan.

Tabel 3.1
Rincian waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan/minggu																															
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																																
2	Penulisan Proposal																																
3	Bimbingan Proposal																																
4	Perbaikan Proposal																																
5	Seminar Proposal																																
6	Perbaikan Proposal																																
7	Mengumpu																																

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data skunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, Koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini

2. Data Penelitian

Data penelitian ini peneliti menggunakan data analisis wacana dengan menggunakan teori althusser yang dimana teori ini menggunakan ideologi didalam praktik yang terdapat didalam artikel tersebut.

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian sangatlah penting didalam penelitian. Metode yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah yang ada adalah metode kualitatif karna dapat dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan hal yang terpenting dalam suatu hal penelitian. Alat yang digunakan untuk merekam keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis, umumnya secara kuantitatif.

Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Lebih jauh, dikatakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi, yang dimana observasi merupakan suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek tertentu.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian terapan untuk mencari solusi tentang masalah-masalah tertentu. Tujuan utama penelitian terapan adalah pemecahan masalah masalah adalah sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia baik secara individu atau kelompok maupun untuk keperluan industri atau politik dan bukan untuk wawasan keilmuan semata dengan kata lain penelitian terapan adalah itu jenis penelitian yang hasilnya dapat secara langsung diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian terapan (applied research) berkenaan dengan kenyataan kenyataan praktis, penerapan dan pengembangan pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Penelitian dasar berfungsi menghasilkan

pengetahuan untuk mencari solusi tentang masalah-masalah umum, penelitian terapan berfungsi mencari solusi tentang masalah-masalah dalam bidang tertentu.

Penelitian ini menguji manfaat dari teori-teori ilmiah, mengetahui hubungan empiris dan analitis dalam bidang-bidang tertentu. Implikasi dari penelitian terapan dinyatakan dalam rumusan yang bersifat umum, bukan rekomendasi yang merupakan tindakan langsung. Penelitian terapan seperti halnya penelitian dasar bersifat abstrak dan umum dalam bidang tertentu. Menggunakan bahasa yang lazim dalam bidang tersebut. Penelitian ini difokuskan pada pengetahuan teoritis dan praktis dalam bidang tertentu, bukan pengetahuan yang bersifat universal.

Tabel 3.2

Tabel Analisis Wacana Menurut Teori Althusser

NO	Data	Analisis Wacana Menurut Teori Althusser							
		Ideologi							
		Individualisme	Liberalisme	sosialisme	Patriarki	Ras	Kelas	Matrealisme	Kapitalisme
1	Diwilayah kehidupan mereka yang memilih keluar sebagai pemenang memang masih sering terdengar mereka mengandalkan sejumlah formula hidup sehat sebagai warisan para leluhur					✓			
2									
3									
4									
5									
6									

7									
8									
9									
10									

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas cara yang diugunakan dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang artikel “Menghadapi corona: Pilih kalah atau menang?” didalam surat kabar harian waspada edisi mei 2020.
2. Menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut
3. Memahami data-data yang telah yang telah digolongkan kemudian menerapkan dalam pembahasan masalah
4. Menyimpulkan hasil peneltian akhir. Pada kegiatan akhir menyimpulkan hasil analisis berdasarkan masalah sosial yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan langkah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini disajikan Hasil Penelitian dan pembahasan mengenai ideologi didalam wacana "*Menghadapi corona : pilih kalah atau menang ?*" artikel surat kabar harian waspada edisi mei 2020 dengan teori althusser. Hasil penelitian tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan, dan secara lengkap dimuat dalam lampiran data.

A. HASIL PENELITIAN

Data-data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian terhadap wacana "*Menghadapi corona : pilih kalah atau menang ?*" artikel surat kabar harian waspada edisi mei 2020 dengan teori althusser mencakup permasalahan mengenai ideologi didalam wacana artikel "*Menghadapi corona : pilih kalah atau menang ?*". didalam penelitian ini dibahas konsep yang abstrak menggunakan konsep wacana dalam definisi pengertian yang umum, yakni praktik sosial yang ada didalam masyarakat. Ideologi dipresepsikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi kaitannya dengan budaya kritis, ideologi menjadi salah satu perhatian selain kesadaran dan hegemoni. Ideologi merupakan bentuk yang sentral dan analisis wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak sah dan benar.

Ideologi dari kelompok dominan yang efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Ideologi dimaksudkan dengan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota atau kelompok sehingga bertindak dalam situasi yang sama dan menghubungkan mereka masalah mereka, serta memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas dari kelompok, membedakan dengan kelompok lain.

Konsep ideologi yang penting diantara adalah pemikiran althusser. Ideologi dalam konsep althusser adalah dialektika yang dikarakteristikan dengan kekuasaan yang tidak seimbang atau didominasi. Althusser lebih jauh mendefinisikan konsep ideologi sebagai praktik ketimbang ide atau gagasan. Salah satu hal yang penting dalam teori althusser adalah konsepnya mengenai subjek dan ideologi, pada intinya ideologi didalam pengertian althusser selalu memerlukan subjek, dan subjek memerlukan ideologi. Keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Akan tetapi, selain

membutukan subjek ideologi menciptakan subjek, usaha inilah yang dinamakan interpelansi.

Wacana secara ideologi dapat menggusur gagasan orang atau kelompok tertentu. Bagaimana pengusuran tersebut dilakukan? Yang dihadapi oleh peneliti adalah teks yang berada dihadapannya. Dengan kata lain, teks dipandang sebagai sarana sekaligus media melalui mana satu kelompok yang mengunggulkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain. Semua elemen diorganisasikan dalam koheresi dan kode-kode ideologi adalah individualisme, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme dan kapitalisme.

Tabel 4.1

Tabel analisis wacana menurut althusser

NO	DATA	Analisis Wacana Menurut Teori Althusser							
		Ideologi							
		Individualisme	Liberalisme	sosialisme	Patriarki	Ras	Kelas	Matrealisme	Kapitalisme
1	Diwilayah kehidupan mereka yang memilih keluar sebagai pemenang memang masih sering terdengar mereka mengandalkan sejumlah formula hidup sehat sebagai warisan para leluhur.					✓			
2	Dalam menghadapi gempuran virus corona								

	Menyisaka dua pilihan; memilih keluar sebagai pemenang (winner); atau menjadi kumpulan orang kalah (loser); kedua pilihan berada didalam ruang kesempatan yang sama besarnya tinggal pilih yang mana ?		✓						
3	Mereka yang segera meningkatkan kewaspadaan dengan menempatkan kecerdasan dan sikap keritis sebagai koridor menjalankan hidup keseharian, biasanya lebih berpotensi untuk keluar sebagai pemenang	✓	✓						
4	Sementara mereka yang memilih sebagai kumpulan yang manusia yang kalah memiliki ciri-ciri; cepat panik (paranoid) hidup semboro (careless) berani cuek menantang corona secara heroik.		✓				✓		
5	Bukan warisan tahayul yang berangkat dari hal-hal mistis seperti cukup								

	dengan membakar kemenyan dan mengeluarkan keris pusaka, virus corona akan lari tunggang langgang.					✓			
6	Atau seperti pada awal bangsa ini menghadapi isu corona dimana seorang petinggi Negara dan sejumlah tokoh masyarakat berseru bahwa negri ini terbebas dari serangan corona berkat doa para ulama. Pernyataan yang justru mendegradasi kewibawaan serta peran dan fungsi dari ulama yang sesungguhnya.						✓		
7	Mereka yang berpihak pada pilihan untuk keluar sebagai pemenang lebih mengandalkan akal sehat dan kreativitas sebagai ujung tombak menentukan langkah.	✓							
8	Sementara mereka yang memilih sebagai kumpulan orang-orang kalah lebih								

	mengandalkan ilusi (delisuonal) dan dogma-dogma yang merendahkan akal sehat.	✓							
9	Dalam hal ini upaya pemerintah untuk membawa bangsa ini keluar sebagai pemenang bukan tidak ada. Hanya saja kealpaan dalam menangkap realita Indonesia sebagai Negara kepulauan berikut kondisi sosial ekonomi dan tingkat perbedaan kualitas pendidikan dan variabel budaya yang begitu kaya, berpotensi mengundang kegelisaan masal ketimbang menerbitkan rasa aman								✓
10	Belum lagi keresahan diwilayah ekonomi yang ditimbulkan oleh diberlakukannya PSBB jutaan masyarakat lapisan bawa hingga menengah kebawah hingga menengah kebawah, banyak yang menjadi berada dalam keadaan			✓					

	zero bahkan minus penghasilan.								
11	<p>Didorong oleh keyakinan bahwa mati terserang virus corona saat mencari nafkah adalah syahid jauh lebih mulia ketimbang mati konyol diatas tempat tidur karena kelaparan. Pilihan ini dipastikan akan memberi andil besar terhadap perluasan wilayah dan perpanjangan masa penyebaran virus covid-19 sengan segala konsekuensinya</p>	✓							
12	<p>Bukannya meningkatkan kadar dan kualitas <i>sense of crisis</i> yang berlanjut dengan kesadaran untuk bersatu membangun kekuatan nasional yang terjadi malah sangat gemar mencari celah untuk saling memojokan yang berposisi mengambil jarak dan bersifat <i>opensif</i> Sementara pihak pemerintah</p>	✓	✓						

	<p>enggan merangkul ,defensif, dan mampu dan merasa mampu mengatasi semua persoalan secara sendiri.</p>								
13	<p>Langkah yang tegas dengan kejelasan arah akan sangat diperlukan ketika bangsa ini memasuki priode pasca lebaran dengan segala persoalan yang ditimbulkannya. Hadirnya ratusan ribu penganggur baru merupakan potensi munculnya karusuhan yang baru yang harus dengan cermat dan bijaksana diperhitungkan.</p>			✓				✓	
14	<p>Tapi sejauh itu tetap penting untuk dicatat bahwa yang tengah kita hadapi bukan masalah ekonomi yang sering kali menjadi focus paling utama pemerintah masalah yang kita hadapi sudah pada tingkat yang lebih jauh lagi yakni masalah kebudayaan</p>					✓			

15	<p>Bukan malah mereduksi masalah kebudayaan hanya sebatas persoalan pendidikan, tari menari, atau pertunjukan belormusik ria, dan sejenisnya atau bermain dengan semantik, masyarakat dibarat yang membuat kita latah dan gencar memperkenalkan istilah ‘New Normal’ sebuah kelatahan nasional taaanpa menjelaskan langkah menyelesaikan pokoknya; kualitas kebudayaan kita sebagai bangsa</p>				✓				
16	<p>Hal yang tak kalah penting adalah tugas yang harus diemban oleh selain menteri keuangan, adalah menteri sosial untuk mengenal betul rakyat yang disantuninya. Menteri kesehatan juga dipicu untuk lebih memahami bahwa bangsa ini tengah</p>	✓							

	mengidap penyakit yang lebih kompleks ketimbang penyakit yang ditimbulkan oleh virus corona.								
17	Tidak ada hinanya bila meminta atau bertukar pikiran dengan mantan menteri kesehatan (ibu Siti Fadilah) yang dulu pernah dengan sukses melumpuhkan penyebaran wabah firus flu burung.				✓				

Dari hasil analisis tabel wacana *“Menghadapi corona : pilih kalah atau menang ?”* diatas, terdapat elemen yang diorganisasikan dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Misalnya, memilih keluar sebagai pemenang (winner); atau menjadi kumpulan orang kalah (loser); kedua pilihan berada didalam ruang kesempatan yang sama besarnya tinggal pilih yang mana ? bagaimana sikap tersebut digambarkan dalam ideologi yang dipenuhi ideologi liberalisme yaitu kebebasan individu sebebas-bebasnya dari segala aspek. Atau dalam pemikiran orang yang memilih kalah dalam menghadapi corona, hal itu benar-benar terjadi yaitu mereka yang memilih sebagai kumpulan yang manusia yang kalah memiliki ciri-ciri; cepat panik (paranoid) hidup sembarangan (careless)

berani cuek menantang corona secara heroik. sikap tersebut digambarkan dalam ideologi yang dipenuhi ideologi matrialisme.

Posisi-posisi kelas selalu menjadi hal yang terungkap pertama kali, mengupayakan penguraian dasar pemikiran, tampil demi menegakkan atau setidaknya untuk membenarkan proyek teori ideologi secara umum, bukan sebagai teori-teori ideologi secara particular, apapun bentuknya (agama, etika, hukum, politik). Artinya penting melanjutkan upaya pengolahan teori ideologi-ideologi, akan lebih jelas bahwa teori ideologi dalam upaya akhirnya, bergantung pada sejarah formasi sosial dan juga pada sejarah mode produksi yang dikombinasi didalam formasi sosial, serta sejarah perjuangan kelas yang ada didalamnya. Dalam hal ini, jelaslah bahwa tak da lagi persoalan mengenai teori ideologi pada umumnya, karena ideologi-ideologi memiliki sejarah

B. PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, dibahas bagaimana wacana "*Menghadapi corona : pilih kalah atau menang ?*" artikel surat kabar harian waspada edisi mei 2020.

1. Analisis wacana "*Menghadapi corona : pilih kalah atau menang?*" artikel surat kabar harian waspada mei 2020 dengan teori althusser

Althusser memberi sumbangan besar, terutama teori ideologi. Ia melihat ideologi sebagai praktik melalui pemosisian seseorang dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial. Konsep wacana yang diperkenalkan althusser adalah

konsep abstrak. Ia menggunakan konsep wacana ini dalam definisi dan pengertian yang umum, yakni relasi dan praktik sosial yang ada didalam masyarakat. Bagaimana kita menggunakan konsep wacana althusser ini dalam menganalisis teks media ? ia tidak pernah pernah menulis dan berbicara mengenai analisis wacana teks media. Berangkat dalam aspek micro dalam teks seperti kata, kalimat, gambar proposisi sebagai alat untuk melihat struktur yang lebih besar yakni pertarungan kekuasaan. Pembahasan mengenai konsep penting dari pengertian wacana menurut althusser. Berikutnya akan dijelaskan bagaimana analisis wacana itu dilakukan untuk membaca dan meneliti sebuah teks. Analisis wacana menggunakan teori althusser sebagai berikut.

(1) Diwilayah kehidupan mereka yang memilih keluar sebagai pemenang memang masih sering terdengar mereka mengandalkan sejumlah formula hidup sehat sebagai warisan para leluhur.

a) Ras

Data Menjelaskan bagaimana perilaku *manusia yang tetap mengandalkan formula hidup sehat dari warisan para leluhurnya bagi mereka yang memilih keluar sebagai pemenang dalam menghadapi corona*

(2) Dalam menghadapi gempuran virus corona Menyisakan dua pilihan; memilih keluar sebagai pemenang (winner); atau menjadi kumpulan orang kalah (loser); kedua pilihan berada didalam ruang kesempatan yang sama besarnya tinggal pilih yang mana ?

(a) Liberalisme

Data Menjelaskan bagaimana kebebasan individu sebeb-bebasnya dalam segala aspek yang dimana *setiap individu bebas memilih menjadi pemenang atau menjadi orang yang kalah dalam menghadapi corona.*

(3) Mereka yang segera meningkatkan kewaspadaan dengan menempatkan kecerdasan dan sikap keritis sebagai koridor menjalankan hidup keseharian, biasanya lebih berpotensi untuk keluar sebagai pemenang.

(a) Individualisme

Data Menjelaskan bagaimana sosial yang menekankan kemerdekaannya *meningkatkan kewaspadaan dengan menempatkan kecerdasannya dan sikap kristis sebagai koridor menjalankan hidup keseharian untuk keluar sebagai pemenang dalam menghadapi corona*

(4) Sementara mereka yang memilih sebagai kumpulan manusia yang kalah memiliki ciri-ciri; cepat panik (paranoid) hidup sembrono (careless) berani cuek menantang corona secara heroik.

(a) Liberalisme

Data Menjelaskan bagaimana kebebasan individu sebeb-bebasnya dalam segala aspek yang dimana *mereka memilih sebagai kumpulan manusia yang kalah dan menghadapinya dengan keadaan panik, hisup sembrono, berani cuek menantang corona secara heroik.*

(b) Materialisme

Data Menjelaskan bagaimana *sikap panik, hisup sembrono, berani cuek menantang corona secara heroik.* benar benar terjadi didalam kumpulan manusia yang kalah.

(5) warisan tahayul yang berangkat dari hal-hal mistis seperti cukup dengan membakar kemenyan dan mengeluarkan keris pusaka, virus corona akan lari tunggang langgang

(a) Ras

Data Menjelaskan bagaimana mereka berperilaku yang diwariskan dengan menggunakan hal hal mistis seperti membakar kemenyan, dan mengeluarkan keris pusaka, virus corona akan lari tunggang langgang.

(6) Atau seperti pada awal bangsa ini menghadapi isu corona dimana seorang petinggi Negara dan sejumlah tokoh masyarakat berseru bahwa negri ini terbebas dari serangan corona berkat doa para ulama. Pernyataan yang justru mendegradasi kewibawaan serta peran dan fungsi dari ulama yang sesungguhnya.

(a) Kelas

Data Menjelaskan bagaimana seorang petinggi Negara dan sejumlah tokoh masyarakat yang timbul didalam masyarakat yang berseru bahwa negri ini terbebas dari serangan corona berkat doa para ulama. Pernyataan seperti itu justru menempatkan posisi yang lebih rendah kewibawaannya serta peran dan fungsi dari ulama yang sesungguhnya.

(7) Mereka yang berpihak pada pilihan untuk keluar sebagai pemenang lebih mengandalkan akal sehat dan kreativitas sebagai ujung tombak menentukan langkah.

(a) Liberalisme

Data Menjelaskan bagaimana kebebasan individu sebeb-bebasnya dalam segala aspek yang dimana Mereka yang berpihak pada pilihan untuk keluar sebagai pemenang lebih mengandalkan akal sehat dan kreativitas sebagai ujung tombak menentukan langkah.

(8) Sementara mereka yang memilih sebagai kumpulan orang-orang kalah lebih mengandalkan ilusi (*delisuonal*) dan dogma-dogma yang merendahkan akal sehat.

(a) Liberalisme

Data Menjelaskan bagaimana kebebasan individu sebeb-asbebnya dalam segala aspek yang *dimana mereka yang memilih sebagai kumpulan orang-orang kalah lebih mengandalkan ilusi (delisuonal) dan dogma-dogma yang merendahkan akal sehat.*

(9) Dalam hal ini upaya pemerintah untuk membawa bangsa ini keluar sebagai pemenang bukan tidak ada. Hanya saja kealpaan dalam menangkap realita Indonesia sebagai Negara kepulauan berikut kondisi sosial ekonomi dan tingkat perbedaan kualitas pendidikan dan variabel budaya yang begitu kaya, berpotensi mengundang kegelisaan masal ketimbang menebarkan rasa aman.

(a) Kapitalisme

Data Menjelaskan bagaimana *upaya pemerintah untuk membawa bangsa ini keluar sebagai pemenang bukan tidak ada demi menghasilkan menghasilkan kesejahteraan masyarakat dinegara ini. Hanya saja kealpaan dalam menangkap realita Indonesia sebagai Negara kepulauan berikut kondisi sosial ekonomi dan tingkat perbedaan kualitas pendidikan dan variabel budaya yang begitu kaya, berpotensi mengundang kegelisaan masal ketimbang menebarkan rasa aman.*

(10) Belum lagi keresahan diwilayah ekonomi yang ditimbulkan oleh diberlakukannya PSBB jutaan masyarakat lapisan bawa hingga menengah kebawah

hingga menengah kebawah, banyak yang menjadi berada dalam keadaan zero bahkan minus penghasilan.

(a) sosialisme

Data Menjelaskan bagaimana sistem dan ekonomi ditandai dengan kepemilikan bersama atau alat-alat produksi seperti *ekonomi yang ditimbulkan oleh diberlakukannya PSBB jutaan masyarakat lapisan bawa hingga menengah kebawah hingga menengah kebawah, banyak yang menjadi berada dalam keadaan zero bahkan minus penghasilan*

(11) Didorong oleh keyakinan bahwa mati terserang virus corona saat mencari nafkah adalah syahid jauh lebih mulia ketimbang mati konyol diatas tempat tidur karena kelaparan. Pilihan ini dipastikan akan memberi andil besar terhadap perluasan wilayah dan perpanjangan masa penyebaran virus covid-19 sengan segala konsekuensinya.

(a) Liberalisme

data Menjelaskan bagaimana kebebasan individu sebeb-as-bebasnya dalam segala aspek yaitu *Pilihan ini dipastikan akan memberi andil besar terhadap perluasan wilayah dan perpanjangan masa penyebaran virus covid-19 sengan segala konsekuensinya*

(12) Bukannya meningkatkan kadar dan kualitas *sense of crisis* yang berlanjut dengan kesadaran untuk bersatu membangun kekuatan nasional yang terjadi malah sangat gemar mencari celah untuk saling memojokan yang berposisi mengambil jarak dan bersifat *opensif* Sementara pihak pemerintah enggan merangkul ,defensif, dan mampu merasa mampu mengatasi semua persoalan secara sendiri.

(a) individualisme

Data Menjelaskan bagaimana politik yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan diri sendiri yaitu *Bukannya meningkatkan kadar dan kualitas sense of crisis yang berlanjut dengan kesadaran untuk bersatu membangun kekuatan nasional yang terjadi malah sangat gemar mencari celah untuk saling memojokan yang berposisi mengambil jarak dan bersifat opensif*

(b) Liberalisme

Data Menjelaskan bagaimana kebebasan individu sebebaskan-bebasnya dalam segala aspek dengan *mencari celah untuk saling memojokan yang berposisi mengambil jarak dan bersifat opensif*

(13) Langkah yang tegas dengan kejelasan arah akan sangat diperlukan ketika bangsa ini memasuki priode pasca lebaran dengan segala persoalan yang ditimbulkannya. Hadirnya ratusan ribu penganggur baru merupakan potensi munculnya karusuhan yang baru yang harus dengan cermat dan bijaksana diperhitungkan

(a) Sosialisme

Data Menjelaskan bagaimana kebebasan dimana sistem dan ekonomi dimana ditandai dengan kepemilikan bersama seperti *Hadirnya ratusan ribu penganggur baru merupakan potensi munculnya karusuhan yang baru yang harus dengan cermat dan bijaksana diperhitungkan.*

(b) Materialisme

hal yang dapat dikatakan benar benar terjadi yaitu *Hadirnya ratusan ribu penganggur baru dan munculnya karusuhan yang baru*

(14) Tapi sejauh itu tetap penting untuk dicatat bahwa yang tengah kita hadapi bukan masalah ekonomi yang sering kali menjadi focus paling utama pemerintah masalah yang kita hadapi sudah pada tingkat yang lebih jauh lagi yakni masalah kebudayaan.

(a) Kelas

Data menjelaskan bagaimana kelas penguasa yang timbul didalam masyarakat yang melakukan semua fungsi politik kekuasaan, *bukan masalah ekonomi yang sering kali menjadi focus paling utama pemerintah masalah yang kita hadapi sudah pada tingkat yang lebih jauh lagi yakni masalah kebudayaan.*

(15) Bukan malah mereduksi masalah kebudayaan hanya sebatas persoalan pendidikan, tari menari, atau pertunjukan bermusik ria, dan sejenisnya atau bermain dengan semantik, masyarakat di barat yang membuat kita latah dan gencar memperkenalkan istilah 'New Normal' sebuah kelatahan nasional tanpa menjelaskan langkah menyelesaikan pokoknya; kualitas kebudayaan kita sebagai bangsa.

(a) Ras

Data menjelaskan bagaimana perilaku yang diwariskan *masyarakat di barat yang membuat kita latah dan gencar memperkenalkan istilah 'New Normal' sebuah kelatahan nasional tanpa menjelaskan langkah menyelesaikan pokoknya; kualitas kebudayaan kita sebagai bangsa.*

(16) Hal yang tak kalah penting adalah tugas yang harus diemban oleh selain menteri keuangan, adalah menteri sosial untuk mengenal betul rakyat yang disantuninya. Menteri kesehatan juga dipicu untuk lebih memahami bahwa bangsa ini tengah mengidap penyakit yang lebih kompleks ketimbang penyakit yang ditimbulkan oleh virus corona.

(a) Individualisme

Data menjelaskan bagaimana Politik yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab yaitu *Hal yang tak kalah penting adalah tugas yang harus diemban oleh selain menteri keuangan, adalah menteri sosial untuk mengenal betul rakyat yang disantuninya.*

(17) Tidak ada hinanya bila meminta atau bertukar pikiran dengan mantan menteri kesehatan (ibu Siti Fadilah) yang dulu pernah dengan sukses melumpuhkan penyebaran wabah firus flu burung.

(a) Patriarki

Data menjelaskan bagaimana konsep pemikiran dimana posisi perempuan selalu dianggap rendah yaitu *Tidak ada hinanya bila meminta atau bertukar pikiran dengan mantan menteri kesehatan (ibu Siti Fadilah).*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Analisis Wacana “*Menghadapi Corona : Pilih Kalah atau menang?*” Artikel Surat Kabar Harian Waspada Edisi Mei 2020 Dengan Teori Althusser, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Analisis Wacana “*Menghadapi Corona : Pilih Kalah atau menang?*” Artikel Surat Kabar Harian Waspada Edisi Mei 2020 Dengan Teori Althusser ini ialah ideologi didalam praktik. Konsep wacana dalam definisi dan pengertian yang umum, yakni relasi dan praktek sosial yang ada didalam masyarakat. Wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan orang dalam posisi tertentu. wacana tertentu membentuk subjek dalam posisi tertentu dalam masyarakat tertentu dalam rangkaian hubungan dengan kekuatan sosial yang ada didalam masyarakat. Hasil penelitian terhadap ideologi dalam praktik terhadap wacana artikel surat kabar meliputi individualisme sebanyak 6, liberalisme sebanyak 4, sosialisme sebanyak 2, partiarki sebanyak 1, ras sebanyak 3, kelas sebanyak 1, materialisme sebanyak 2, kapitalisme sebanyak 1. wacana pada media tersebut akan berfokus untuk menyampaikan nilai – nilai ideal dari yang menjadi penggerak media tersebut. Dalam bahasa lain siapa yang mendanai atau mensponsori media tersebut, ke arah situlah nilai ideal dalam pemberitaan itu bermuara. Ia akan memiliki pengaruh ideologis yang kuat, memitoskan hubungan dominasi, dan mendukung pandangan bahasa

publik dari kekuasaan yang mendominasi.

wacana pada media tersebut akan berfokus untuk menyampaikan nilai – nilai ideal dari yang menjadi penggerak media tersebut. Dalam bahasa lain siapa yang mendanai atau mensponsori media tersebut, ke arah situlah nilai ideal dalam pemberitaan itu bermuara. Ia akan memiliki pengaruh ideologis yang kuat, memitoskan hubungan dominasi, dan mendukung pandangan bahasa publik dari kekuasaan yang mendominasi.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan pengambilan data, peneliti menemukan keterbatasan yaitu dalam Wacana “*Menghadapi Corona : Pilih Kalah atau menang?*” Artikel Surat Kabar Harian Waspada Edisi Mei 2020 terdapat jumlah artikel yang banyak. Oleh karena itu, tidak semua wacana artikel sosial dan politik Surat Kabar Harian Waspada Edisi Mei 2020 Dapat diambil untuk data penelitian. Maka untuk mewakili setiap tanggal pemberitaan, penelitian ini dibatasi pada wacana yang dipilih oleh peneliti. Adanya keterbatasan kemampuan dan aktu penelitian , sehingga penelitian ini dibatasi oleh beberapa masalah, yaitu individualisme, liberalisme, sosialime, partiarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme.

C. Saran

Setelah Melakukan penelitian ini, berdasarkan kesimpulan dapat diberikan saran seperti penelitian ini dapat membantu memahami tentang individualisme, liberalisme, sosialime, partiarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme wacana

artikel pada media massa, agar pembaca dapat secara kritis memilih wacana berita dengan baik dan bijaksana berdasarkan kenyataan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Althutser, Louis. (2004) Tentang Ideologi : Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies. Terjemahan dari Essays on Ideology. Yogyakarta : Jalasutra.
- Althusser, Louis. 2006. *Ideology and ideological state Apparatus (Notes Towards an Investigation)* edited by Durham dan Kellner, Blackwell Publishing
- Badara, Aris. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta : Fajar Interpretama Mandiri
- Baryadi, Praptomo. 2002. Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2012. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical discourse Analysis*. New York: Longman Publishing
- Genta, Maghvira. (2017). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.Co Tentang Kematian Taruna Stip Jakarta. Hal 3-4
- Gramsci, Antonio. 2013. *Selected of Prison Notebooks*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haryatmoko. 2019. Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan. Depok: Rajawali Pers
- Kushartanti, dkk. (2015) *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistics*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kholid. 2016. "Kajian Wacana Kritis Pada Labelisasi Radikalisme oleh BNPT dalam Situs Islam". Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa, Volume 2, Nomor 02, Oktober 2016.
- Kuntoro. 2008. "Analisis Wacana Kritis: Teori Van Dijk dalam Kajian Teks Media Massa". Leksika, Volume 02, Nomor 02, Agustus 2008: 45-55.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. Komunika, 1-19.
- M. Bayu Firmansyah. (2018). Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian. Sumber Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.(2016).*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.

Suharsimi,Arikunto.(2014).*Prosedur Penelitian. Data Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umar, Fauzan. (2014). Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. *Jurnal Pendidik* Pada 2014 Vol. 6 No. 1.

Van Dijk, Teun A. 1997. *Discourse as Social Intraction*. London: Sage Publication.

GAMBAR 5.2

Menghadapi Corona: Pilih Kalah Atau Menang?

DALAM menghadapi gempuran virus Corona Covid-19, menyisakan dua pilihan; memilih keluar sebagai pemenang (*winner*); atau menjadi kumpulan orang-orang kalah (*loser*). Kedua pilihan berada dalam ruang kesempatan yang sama besarnya. Tinggal mau pilih yang mana?



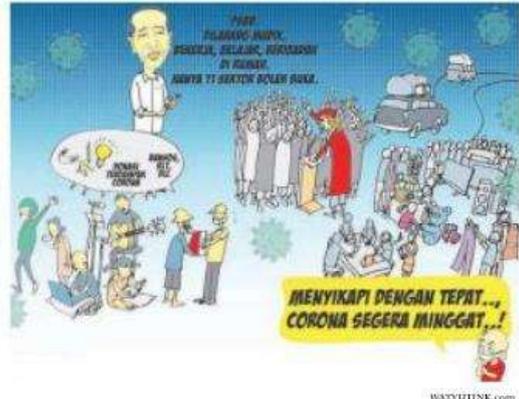
Erros Djarot
Budayawan

Mereka yang segera meningkatkan kewaspadaan dengan menempatkan kecerdasan dan sikap kritis sebagai koridor menjalankan hidup keseharian, biasanya lebih berpotensi untuk ke luar sebagai pemenang. Karena biasanya sikap ini akan diikuti oleh kesadaran memompa kreativitas ke level maksimal. Etos kerja pun dipicu untuk lebih mensugesti diri menolak menjadi koloni-jajahan sang agresor, Covid-19. Dengan jalan meningkatkan kepercayaan diri akan mampu menundukkan keganasan

virus Covid-19.

Sementara mereka yang memilih sebagai kumpulan manusia kalah, memiliki ciri-ciri; cepat panik (*paranoia*), hidup sembrono (*careless*), berani cuek menantang corona secara heroik. Tidak merasa perlu adanya keberjarakan fisik. Sangat gemar membesar-besarkan cerita tentang kesaktian para pembual yang kebal terhadap virus dan sejenisnya. Dan yang paling celaka, terlalu yakin bahwa Tuhan berpihak pada kebodohan.

Di wilayah kehidupan mereka yang memilih ke luar sebagai pemenang, memang masih sering terdengar mereka mengandalkan sejumlah formula hidup sehat warisan para leluhur. Hal mana berkaitan dengan upaya menghidupkan kembali temuan



Lanjut ke hal A2 kol. 1

GAMBAR 5.3

Menghadapi Corona:

ramuan-ramuan obat tradisional (herbal). Tentunya ramuan herbal yang sudah sekian lama teruji dan masuk dalam kategori produk 'local genius' yang oleh dunia medis modern sekalipun, sulit untuk disangkal khasiat dan kemanjurannya.

Bukan warisan tahayul yang berangkat dari hal-hal mistis. Seperti cukup dengan membakar kemenyan dan mengeluarkan keris pusaka, virus Corona akan lari tunggang langgang. Atau seperti pada awal bangsa ini menghadapi isu Corona di mana seorang petinggi negara dan sejumlah tokoh masyarakat berseru bahwa negeri ini terbebas dari serangan Corona berkat doa para ulama. Pernyataan yang justru mendegradasi kewibawaan serta peran dan fungsi dari ulama yang sesungguhnya.

Mereka yang berpihak pada pilihan untuk ke luar sebagai pemenang lebih mengandalkan akal sehat dan kreativitas sebagai ujung tombak menentukan langkah. Sementara mereka yang memilih sebagai kumpulan orang-orang kalah lebih mengandalkan ilusi (*delusional*) dan dogma-dogma yang merendahkan akal sehat. Dua mashab penyikap dan pemikiran inilah yang sangat sengit berhadapan di lapangan kehidupan keseharian bangsa ini.

Dalam hal ini upaya pemerintah untuk membawa bangsa ini ke luar sebagai pemenang, bukan tidak ada. Hanya saja kealpaan dalam menangkap realita Indonesia sebagai negara kepulauan berikut kondisi sosial ekonomi dengan tingkat perbedaan kualitas pendidikan dan variabel budaya yang begitu kaya, berpotensi mengundang kegelisahan massal ketimbang menebar rasa aman.

Belum lagi keresahan di wilayah ekonomi yang ditimbulkan oleh diberlakukannya PSBB. Jutaan masyarakat lapisan bawah hingga menengah bawah, banyak yang menjadi berada dalam kondisi zero bahkan minus penghasilan. Penyikapan massa rakyat pun mengerucut pada pilihan; mati oleh Corona atau mati karena kelaparan. Maka sangat wajar bila banyak yang memilih mengambil risiko yang dirasakan lebih heroik.

Didorong oleh keyakinan bahwa mati terseang virus Corona saat mencari nafkah adalah syahid. Jauh lebih mulia ketimbang mati konyol di tempat tidur karena kelaparan. Pilihan ini, dipastikan akan memberi andil besar terhadap perluasan wilayah dan perpanjangan masa penyebaran virus Covid-19 dengan segala konsekuensinya. Belum lagi membayangkan kasus mudik lebaran yang dilakukan massa rakyat... masyaallah!

Memang pemerintah dihadapkan pada situasi yang sangat sulit. Sehingga kurang bijak juga ketika serta merta seluruh kekalutan ini dilempar sebagai tanggungjawab pemerintah sepenuhnya. Apalagi dengan agenda politik tertentu yang mengingjinkan terjadinya perubahan sebagaimana peristiwa '98. Suatu pemikiran atau gagasan yang sangat mengkhawatirkan.

Bukannya meningkatkan kadar dan kualitas *sense of crisis* yang berlanjut dengan kesadaran untuk bersatu membangun kekuatan nasional, yang terjadi malah sangat gemar mencari celah untuk saling memojokkan. Yang berposisi mengambil jarak dan bersikap ofensif; sementara pihak pemerintah enggan merangkul, defensif, dan merasa mampu mengatasi semua persoalan secara sendiri.

Langkah yang tegas dengan kejelasan arah akan sangat diperlukan ketika bangsa ini memasuki periode pasca lebaran dengan segala persoalan yang ditimbulkannya. Hadirnya ratusan ribu 'penganggur baru' merupakan potensi muncul-

nya kerusuhan baru yang harus dengan cermat dan bijaksana diperhitungkan. Tidak cukup hanya dengan himbauan maupun ajakan rakyat untuk bersabar ketika tuntutan perut menjadi pusat pengendalian gerakan massa.

Tapi sejauh itu, tetap penting untuk dicatat; bahwa yang tengah kita hadapi bukan semata masalah ekonomi yang seringkali menjadi fokus paling utama pemerintah. Masalah yang kita hadapi sudah pada tingkat yang bersifat lebih jauh lagi, yakni masalah kebudayaan.

Dalam hal ini, tugas menteri kebudayaan menjadi sangat penting untuk sesegera mungkin melakukan *shaping* dan *reshaping* bangunan *Nation and Character building*.

Bukan malah mereduksi masalah Kebudayaan hanya sebatas persoalan pendidikan, tari menari, atau pagelaran bermusik ria, dan sejenisnya. Atau bermain dengan semantik masyarakat di Barat yang membuat kita latah dan gencar memperkenalkan istilah 'New Normal'. Sebuah kelatahan nasional tanpa kejelasan langkah menyelesaikan masalah pokoknya: kualitas kebudayaan kita sebagai bangsa.

Bangsa ini sudah kehilangan rasa persatuan, gotong royong, dan rasa senasib sepenanggungan sebagai sesama anak bangsa. Erosi kemanusiaan dan hedonisme yang semakin meluas. Miskin inovasi dan kreativitas positif. Rakyat kehilangan daya gerak yang positif dan lebih cenderung berkubang pada arena kehidupan yang menebarkan aura negatif. Ini persoalan kebudayaan yang sangat serius. Tanpa pemahaman yang mendasar akan hal ini, perjalanan bangsa ini menuju kumpulan manusia-manusia yang kalah, merupakan suatu keniscayaan.

Hal yang tak kalah penting adalah tugas yang harus diemban oleh selain Menteri Keuangan, adalah Menteri Sosial untuk mengenal betul rakyat yang disantuninya. Menteri kesehatan juga dipicu untuk lebih memahami bahwa bangsa ini tengah mengidap penyakit yang lebih kompleks ketimbang penyakit yang ditimbulkan oleh virus Corona.

Tidak ada hinanya bila meminta atau bertukar pikiran dengan mantan Menteri Kesehatan kita (Ibu Siti Fadilah) yang dulu pernah dengan sukses melumpuhkan penyebaran wabah virus flu burung. Bahkan berhasil menggagalkan rencana WHO yang sangat 'berhasrat' mem-Pandemikan wabah flu burung saat itu. Suatu kerugian besar pun dialami para mafia bisnis kesehatan, produsen farmasi raksasa dunia yang telah bersiap meluncurkan vaksin anti flu burung buatan mereka. Sebagai salah satu konsekuensinya, Siti Fadilah harus rela dipenjarakan dengan tuduhan cukup absurd: 'korupsi'!

Untuk melawan virus Corona yang tak kasat mata, tidak diperlukan seseorang yang pandai mengokang senjata. Cukup seseorang yang tau medan dan tau persis bagaimana dan apa sebenarnya musuh yang tengah kita hadapi. Dan karenanya, atas nama negara dalam keadaan bahaya, mengeluarkan seorang ekspert sekelas Ibu Siti Fadilah dari tempat pembuangan nya... *why not?* Mudah-mudahan gayung bersambut dan Yang Mulia Bapak Presiden turut mengiyakan... *why not?!*

Nah, tinggal lagi kepada para pembantu presiden, jangan lagi hanya menunggu intruksi dan berlindung di balik ketiak presiden sembari cuci tangan menghindari dari tanggungjawab. Jangan biarkan Presiden menjadi sasaran tunggal hujatan rakyat; kecuali beliau sendiri yang menghendaknya.

Semoga kita memilih jalan ke luar sebagai pemenang, dengan mental juara yang dulu sekali pernah bangsa ini miliki, amin. (*Watutink.com*)